

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu cara untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yakni dari Cara Belajar Siswa Aktif, Kurikulum Berbasis Kompetensi, hingga kurikulum yang terbaru saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di dalam kurikulum KTSP menuntut peningkatan mutu pengajaran yaitu guru. Namun kenyataan masih banyak belum mencapai hasil yang memuaskan dalam pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Guru sebagai salah satu unsur di dalam proses belajar mengajar yang mempunyai peranan penting dan dianggap bertanggung jawab dengan keberhasilan dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan. Tugas guru tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar semua kompetensi yang terdapat dalam suatu bidang studi dapat tercapai pada setiap proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu mengelola kelas dengan baik serta memilih dan menerapkan model pembelajaran yang

tepat dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan hasil belajarnya semakin maksimal.

Namun kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher oriented*), dimana dalam proses pembelajaran, guru yang aktif sedangkan siswa pasif (hanya menerima pelajaran). Proses pendidikan didominasi dengan penyampaian informasi bukan pemrosesan informasi dan masih berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafalkan, belum interpretasi dan upaya membangun pengetahuan, tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan yang beragam sehingga tercipta suasana belajar yang demokratis. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang diberi kesempatan untuk mandiri dan berkembang melalui penemuan dan proses berpikirnya, sehingga sering menjadi bosan, kurang dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru, dan menganggap akuntansi merupakan pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan angka – angka yang harus menuntut ketelitian, pemahaman, dan daya ingat yang lebih tajam.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga kurang aktif, hanya beberapa siswa yang hasil belajarnya baik yang lebih aktif menjawab pertanyaan guru sedangkan siswa yang kurang pandai tidak berusaha menjawab dan tidak berani bertanya kepada guru dan masih banyaknya siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri selama proses belajar mengajar berlangsung. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa tersebut adalah malu untuk bertanya materi pelajaran yang sulit dan tidak berani mengemukakan pendapat. Maka, hasil belajar yang dicapai melalui proses ini

menjadikan siswa kurang bisa mengembangkan diri serta sukar mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di kelas XI SMK Akuntansi BM Pencawan Medan diperoleh keterangan bahwa aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswanya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal pelajaran akuntansi di Sekolah tersebut adalah 70. Siswa yang mencapai tingkat ketuntasan sebanyak 10 orang (34,4%) sedangkan siswa yang tidak mencapai tingkat ketuntasan sebanyak 19 orang (65,6%) dengan nilai rata-rata kelas tersebut adalah 63,8 atau 64.

Menurut pengamatan penulis, diduga bahwa rendahnya aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Ak di SMK BM Pencawan Medan disebabkan oleh model pembelajaran yang masih konvensional, yang lebih ditekankan pada pengumpulan pengetahuan tanpa mempertimbangkan keterampilan proses dan pembentukan sikap dalam pembelajaran, kurangnya kesempatan bagi siswa mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok serta sasaran belajar ditentukan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan peran guru terlalu monoton sehingga tidak mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan belajar siswa sangat tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam

menyampaikan materi dan cara mengajar yang baik dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar meningkat. Pendekatan apapun yang digunakan harus menjadikan siswa sebagai pusat perhatian dan peran guru sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi memperkaya pengalaman belajar siswa. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen (keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku) untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam model STAD siswa diharapkan akan lebih mudah dalam memahami konsep materi pelajaran yang telah didiskusikan bersama teman kelompoknya, karena setiap kelompok bekerja dan belajar bersama untuk menuntaskan materi dan memastikan setiap anggota kelompoknya telah memahami materi pelajaran yang telah dibahas dalam kelompoknya, sebelum mempresentasikan hasil diskusinya dan pelaksanaan kuis.

Penerapan model pembelajaran ini akan lebih membantu siswa dalam belajar jika dilakukan dengan pendekatan *Scaffolding*. Pendekatan *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap –tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan

kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri dan meningkatkan interaksi dan komunikasi yang lebih baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, dengan model dan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan Pendekatan *Scaffolding* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa di Kelas XI SMK BM Pencawan Medan T.P. 2011/2012** ”.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan?
4. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan?

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan?
3. Apakah ada hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa di kelas XI Ak SMK BM Pencawan Medan?

#### **1.4 Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah di atas, penuli berkonsultasi kepada guru akuntansi untuk menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan *Scaffolding*. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, penulis akan bertindak sebagai observer/pengamat, yakni mengamati permasalahan – permasalahan nyata yang timbul saat pembelajaran berlangsung, respon dan perilaku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, keuntungan dan kelemahan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Scaffolding* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok secara heterogen yang mempunyai kemampuan berbeda untuk belajar bersama dengan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain untuk menuntaskan materi. Model pembelajaran STAD diterapkan untuk membuat siswa lebih mudah dalam memahami konsep – konsep pelajaran karena pembelajaran STAD menekankan kepada siswa belajar

dalam kelompok untuk mempelajari materi pelajaran sampai setiap anggota kelompok memahaminya, kemudian mengerjakan lembar tugas kelompok. Dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, guru memberikan bantuan yang berupa petunjuk, dorongan, peringatan, memberi contoh dalam tindakan yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

Penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Scaffolding* dimaksudkan untuk membuat siswa lebih mudah dalam memahami konsep– konsep pelajaran karena setiap kelompok memastikan bahwa anggotanya telah memahami materi yang didiskusikan untuk menghadapi soal kuis yang akan diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Scaffolding* yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Akuntansi siswa di kelas XI SMK BM Pencawan Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:



1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai model pembelajaran STAD pendekatan *Scaffolding* sebagai salah satu cara yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi pada saat mengajar nanti.
2. Sebagai bahan masukan tentang alternatif pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik UNIMED Fakultas Ekonomi pada umumnya, dan Pendidikan Akuntansi pada Khususnya untuk penelitian selanjutnya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY